

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS

Penulis menemukan beberapa karya dokumenter sejenis yang dapat dijadikan sebagai acuan. Karya-karya tersebut penulis nilai dapat menjadi pedoman dalam pembuatan karya dokumenter ini.

Film dokumenter pertama berjudul “Riwayat Hindu Tengger.” Dokumenter ini merupakan karya dari Metro TV dalam program Melawan Lupa. Berdurasi 30 menit 22 detik, dokumenter ini menyajikan tentang sejarah masyarakat suku Tengger. Penjelasan dalam dokumenter ini membahas mulai dari sejarah keberadaan masyarakat Tengger yang dilihat dari beberapa prasasti. Suku Tengger menjadi penanda keberadaan komunitas pemeluk agama Hindu di pulau Jawa. Hal ini meskipun kerajaan Hindu-Budha yang pernah berdiri di Jawa, yakni kerajaan Majapahit telah runtuh pada abad ke 15.

Dalam dokumenter tersebut juga dijelaskan tentang upacara Kasada yang menjadi ritual rutin masyarakat Tengger di Gunung Bromo. Terdapat juga penjelasan terkait pemujaan terhadap dewa-dewa yang menggambarkan ketaatan masyarakat Tengger pada tradisi dan kepercayaannya. Visual yang mendukung dengan beberapa *footage* pelaksanaan ritual dan upacara yang dilakukan suku Tengger, semakin menggambarkan ketaatan mereka terhadap tradisi adat.

Dokumenter ini juga menambahkan audio berupa musik gamelan dan sepenggal kidung suci yang dilontarkan oleh pemangku adat suku Tengger. Selain itu, kelebihan dokumenter ini juga dari sisi pemilihan narasumber yang lengkap. Narasumber yang ditampilkan adalah arkeolog, antropolog, hingga ketua adat suku Tengger.

Film dokumenter “Riwayat Hindu Tengger” menjadi acuan karena memiliki topik yang selaras.. Selain itu, juga dapat menjadi acuan dalam pemilihan narasumber dari berbagai kalangan.

Film dokumenter yang kedua berjudul Orang Rimba “The Life of Suku Anak Dalam.” Dokumenter ini menyajikan tentang kehidupan Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas, Jambi. Film dokumenter ini merupakan karya dari Orangrimba Film yang didukung oleh Politeknik Negeri Sriwijaya dan Balai Taman Nasional Bukit Duabelas dengan durasi 1 jam 52 menit. Dalam dokumenter ini dijelaskan mengenai filsafat kehidupan Suku Anak Dalam. Beberapa di antaranya berhubungan dengan hal-hal yang menjadi pegangan hidup Orang Rimba terkait keberadaannya, pengetahuannya, nilai hidupnya, dan tujuan hidupnya. Selain itu juga dibahas mengenai ritual, sistem kekuasaan serta kebudayaan.

Dokumenter mengenai Suku Anak Dalam ini juga menyajikan keadaan saat ini yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Duabelas. Dijelaskan tentang bagaimana hubungan mereka dengan pihak luar, perubahan yang terjadi pada mereka, serta tentang permasalahan hidupnya saat ini.

Kelebihan dari dokumenter ini adalah, menjelaskan dan menunjukkan secara rinci mengenai kehidupan Suku Anak Dalam atau Orang Rimba di Bukit Duabelas. Dalam dokumenter ini dijelaskan filsafat hidup Orang Rimba mulai dari bagaimana sejarah awalnya Orang Rimba, pengelompokan dalam hubungan masyarakatnya hingga ritual kematian dan warisan. Dalam penjelasannya, dokumenter ini juga dilengkapi dengan grafis tambahan untuk mempermudah penonton memahami apa yang disampaikan.

Selain itu juga dibahas mengenai hubungan antar masyarakatnya, kelahirannya, cara berpakaian, bagaimana rumahnya, dan apa saja mata pencahariannya. Selain itu tentang berbagai ritual kematian dan kewarisannya, pembagian kekuasaannya, serta kebudayaannya. Di sisi lain, dokumenter ini juga menyajikan keadaan saat ini yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Duabelas. Dijelaskan tentang bagaimana hubungan mereka dengan pihak luar, perubahan yang terjadi pada mereka, serta tentang permasalahan hidupnya saat ini.

Berdasarkan dari kelebihan dokumenter mengenai Suku Anak Dalam atau Orang Rimba, maka penulis menjadikan karya ini sebagai acuan serta pembanding. Kelebihan pada dokumenter ini selaras dengan topik yang penulis rumuskan. Selain itu lokasi keberadaan Suku Anak Dalam atau Orang Rimba yang berada di kawasan taman nasional, selaras dengan keberadaan suku Tengger yang juga berada dalam kawasan taman nasional.

Karya dokumenter ketiga yang akan penulis jadikan acuan adalah dokumenter yang diproduksi oleh IDN Times. Karya tersebut berjudul “Imbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia” yang menyajikan tentang Hutan Petungkriyono di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah sebagai satu-satunya hutan hujan tropis yang tersisa di Pulau Jawa. Hutan ini berada dalam bentang pegunungan (Pegunungan) Dieng yang statusnya di luar kawasan konservasi, seperti di taman nasional, sehingga tingkat kerentanannya relatif tinggi.

Dokumenter ini berupaya untuk menjelaskan mengenai keberadaan hutan yang dapat memberikan manfaat fisik maupun nonfisik kepada masyarakat yang tinggal di dalam dan luar Hutan Petungkriyono. Dokumenter ini menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan hutan. Bagaimana cara manusia dapat hidup berdampingan dengan alam tanpa merusaknya.

Kelebihan dokumenter ini adalah adanya penjelasan dari awal mula Hutan Petungkriyono yang masih menjadi tempat berburu satwa, hingga akhirnya masyarakat sadar untuk hidup saling berdampingan dengan alam tanpa merusaknya. Dijelaskan juga kegunaan-kegunaan hutan yang didapatkan oleh masyarakat sekitar setelah memanfaatkan hutan secara tepat. Hal itu selaras dengan topik yang akan penulis buat dalam dokumenter mengenai peran perempuan suku Tengger-

Selain itu, dokumenter ini juga menjadi acuan dalam hal pengambilan gambar serta suara. Dalam dokumenter ini beberapa kali menggunakan *drone shots* untuk menyajikan visual Hutan Petungkriyono secara jelas. Selain itu visual pada

dokumenter ini beberapa kali juga menggunakan teknik pengambilan gambar *depth of field* untuk mempertajam objek yang sedang dibicarakan. Audio pada *opening* serta di beberapa bagian dokumenter ini ditambahkan *ambience* atau suasana yang dapat semakin menggambarkan suasana pada objek yang disajikan.

Karya dokumenter berikutnya yang akan penulis jadikan acuan adalah dokumenter yang berjudul “Atas Nama Percaya.” Ini merupakan dokumenter karya Watchdoc Documentary. Berdurasi selama 36 menit 46 detik, dokumenter ini menjelaskan mengenai kepercayaan Marapu asal Sumba, NTT. Dibuka dengan penjelasan mengenai masyarakat penganut kepercayaan Marapu yang kemudian dilengkapi dengan beberapa tradisi Marapu.

Selain dijelaskan mengenai penganut Marapu dan beberapa tradisinya, dalam dokumenter ini juga dibahas mengenai persoalan keberadaan masyarakat penganut kepercayaan leluhur yang tidak diakui oleh negara. Persoalan mengenai masyarakat penganut kepercayaan leluhur ini juga dijelaskan secara rinci mulai dari awal sejarah pembentukan dasar negara hingga keadaan saat ini.

Kelebihan dokumenter ini adalah pembahasan mengenai penganut kepercayaan leluhur di Indonesia dijelaskan oleh berbagai sumber serta berbagai sudut pandang dari para narasumber. Dokumenter ini juga dilengkapi dengan tambahan grafis yang mempermudah penonton untuk memahami isinya. Hal-hal itulah yang nantinya akan penulis jadikan acuan dalam membuat dokumenter mengenai peran perempuan suku Tengger dalam menjaga adat di tengah arus modernisasi. Mulai dari menggunakan berbagai narasumber serta mengulas

sejarah awal mulanya. Selain itu teknik pengambilan gambar seperti *drone shot*, *depth of field* serta pemilihan *footage* yang sesuai dengan narasi dan isi dokumenter juga akan dijadikan acuan penulis untuk membuat dokumenter.

2.2 TEORI DAN KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Dokumenter

Dokumenter menurut Pick (2016) dalam bukunya *Storytelling and Resistance The Documentary Practice* merupakan sebuah media di mana akan membawa penonton masuk dalam sebuah dunia serta pengalaman baru dengan fakta dan informasi yang sebenarnya tentang manusia, tempat dan acara ataupun fenomena dengan menggunakan gambar sebenarnya. Adapun menurut Nichols (2017, p.7-11), dokumenter merupakan jenis film yang menjelaskan suatu fenomena tanpa adanya rekayasa, tidak disusun menurut waktu atau keadaan yang diatur, semuanya berdasarkan fakta dan keadaan saat itu.

Dasar pembuatan sebuah dokumenter adalah dapat merepresentasikan realita atau keadaan sebenarnya berupa hasil rekaman gambar apa adanya. Setiap adegan akan bersifat alamiah atau spontan, yang akan selalu berubah sehingga sulit bahkan hampir tidak bisa untuk direkayasa (Ron, 2017).

Sementara itu film dokumenter juga dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan pendekatannya. Menurut Nichols (2017, p. 99) film dokumenter dibagi dalam enam jenis:

1. Poetic

Poetic merupakan jenis film dokumenter yang memiliki ritme serta bagian yang lebih terdeskripsi (Nichols, 2017, p.103). Pada jenis ini penekanan ada pada visual untuk membangun suasana serta memiliki ritme yang jelas.

2. Expository

Jenis ini merupakan film dokumenter yang memasukan narasi secara paksa kemudian dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif (Nichols, 2017, p.105-107). Narasi tersebut ditujukan langsung kepada penonton dengan menyajikan serangkaian fakta dan argumentasi yang kemudian dapat dilihat beserta ilustrasinya melalui *shot* yang disajikan bersamaan dengan narasi. Jenis dokumenter ini memperlihatkan kehidupan seorang secara akurat serta secara langsung dengan campur tangan dari seorang sutradara dalam membuat narasi.

3. Observasional

Dokumenter observatif menurut Nichols (2017, p.109-114) merupakan dokumenter yang hanya memperlihatkan kejadian nyata baik dari gambar maupun *sound* yang direkam. Dalam hal ini pembuat film tidak turut serta melibatkan dirinya terhadap tokoh atau peristiwa di dalam film tersebut. Pembuat film hanya bertugas merekam gambar dan suara saja. Pada jenis ini lebih memperlihatkan secara akurat potongan kehidupan manusia yang menggambarkan kehidupan manusia secara langsung.

4. Participatory

Pada jenis ini lebih ditekankan adanya interaksi antara sutradara dan subjeknya. Aspek utama dalam jenis dokumenter ini adalah wawancara dengan para subjek sehingga didapatkan respon atau pandangan secara langsung mengenai permasalahan yang diangkat dalam dokumenter tersebut (Nichols, 2017, p.179-180).

5. Reflexive

Dokumenter jenis ini memiliki tujuan memperlihatkan kebenaran secara lebih jelas kepada penonton. Fokus pada dokumenter jenis ini adalah pada bagaimana pembuatan film tersebut dilakukan. Penonton dalam hal ini dibuat sadar akan hadirnya unsur-unsur film dan proses pembuatannya (Nichols, 2017, p.125).

6. Performatif

Jenis dokumenter ini lebih menekankan pada aspek subjektif atau ekspresif dari sutradara terhadap keterlibatan subjek dan respon penonton. Dokumenter ini secara jelas menunjukkan pendapat pembuat film tentang suatu peristiwa atau keadaan (Nichols, 2017, p.199).

Berdasarkan jenis-jenis dokumenter di atas penulis akan menggunakan jenis dokumenter *expository* dan observasional. Dengan dokumenter observasional dan *expository* ini dapat memperlihatkan secara langsung gambaran kehidupan masyarakat suku Tengger serta dipadukan dengan narasi agar lebih deskriptif dan informatif.

Kemudian dalam proses pembuatan dokumenter terdapat beberapa tahapan. Untuk membuat dokumenter terdapat lima tahapan (Haryotamtomo, 2019). Tahapan yang pertama yaitu menemukan ide. Ide menjadi hal yang paling penting dalam pembuatan dokumenter. Ide menjadi dasar bagaimana suatu peristiwa akan diangkat menjadi sebuah dokumenter yang menarik, bernilai, dan diterima oleh masyarakat.

Tahapan kedua yaitu menulis film *statement*, dimana pada tahapan ini membuat sebuah kalimat singkat mengenai inti cerita film tersebut. Kemudian tahapan yang ketiga adalah membuat *treatment* dan *outline*. *Treatment* pada tahapan ini disusun berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan serta dapat menggambarkan film dari awal hingga akhir. *Treatment* berfungsi sebagai *script* dalam film dokumenter. Sedangkan untuk *outline* sebuah cerita yang dapat membentuk alur.

Tahapan keempat yaitu mencatat *shooting list*. Ketika sudah memasuki tahapan produksi mencatat *shotlist* menjadi hal yang sangat penting. *Shotlist* terdiri dari urutan-urutan dalam pengambilan gambar. Tahapan yang terakhir adalah menyiapkan *editing script*. Setelah selesai proses produksi maka akan masuk pada tahap pascaproduksi yaitu editing. *Editing script* dibuat untuk menjadi panduan dalam pemotongan gambar.

2.2.2 Teknik Pengambilan Gambar

Dalam proses produksi, sebelum pengambilan gambar seorang juru kamera harus memerhatikan beberapa hal sebagai berikut (Baksi, 2016, p.115-119)

a. White Balance

Saat proses pengambilan gambar, seorang juru kamera perlu *white balance* guna mencocokkan lensa dengan keadaan sekitar objek. Beberapa hal seperti cuaca, cahaya, serta tekstur yang berbeda dapat memengaruhi warna gambar.

b. Focusing

Focusing merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari objek gambar secara jelas dengan memutar *ring focus* pada kamera hingga gambar yang diambil focus pada objek.

c. Pemegangan Kamera

Memegang kamera harus dilakukan dengan tepat agar kamera stabil dan mendapatkan gambar yang sesuai. Dalam hal ini, juru kamera juga bisa menggunakan *tripod* untuk gambar yang lebih stabil. Jika dilakukan tidak menggunakan *tripod* biasanya juru kamera dapat menggunakan tangan kiri sebagai tumpuannya.

d. Pemeriksaan Kamera

Sebelum melakukan pengambilan gambar, juru kamera harus melakukan pemeriksaan seperti baterai, *mic*, *tripod*, *memory* dan lainnya guna memastikan tidak akan adanya kesalahan teknis saat pengambilan gambar.

e. Konfigurasi Kamera

Konfigurasi dilakukan oleh juru kamera guna mengatur *frame size*, *frame per second* (fps), *sound noise* dan lain-lain.

Selain hal tersebut menurut Baksin (2016, p.120-137) ada beberapa hal lain yang juga harus diperhatikan saat pengambilan gambar, di antaranya:

a. *Camera Angle*

Camera Angle atau sudut pandang kamera merupakan posisi kamera saat melakukan pengambilan gambar. Sudut pandang kamera itu sendiri terdapat beberapa jenisnya di antaranya:

1. *High Angle*

Teknik pengambilan gambar dengan yang memposisikan kamera di atas objek. Teknik ini memposisikan objek sebagai suatu hal yang lemah karena objek akan terlihat lebih kecil.

2. *Low Angle*

Teknik pengambilan gambar dari bawah menuju atas (*tilt up*) yang memposisikan objek memiliki kesan yang dominan karena objek akan terlihat lebih besar.

3. *Eye Level*

Teknik pengambilan ini gambar ini dengan cara mensejajarkan kamera dengan objek. Namun juru kamera harus tetap memerhatikan komposisi agar tetap nyaman dilihat.

4. *Frog Eye*

Teknik pengambilan gambar ini mensejajarkan kamera dengan dasar atau alas objek. Teknik ini akan menghasilkan gambar yang sedikit terkesan aneh namun tetap menarik.

b. *Frame Size*

Frame size menjadi teknik yang digunakan untuk memberikan pesan yang lebih kuat dalam gambar yang diambil. *Frame size* itu sendiri terbagi menjadi duabelas Teknik di antaranya:

1. *Extreme Close Up*

Extreme close up merupakan teknik yang dilakukan dengan mendekatkan jarak lensa dengan detail objek seperti mata, hidung, mulut dan lainnya.

2. *Big Close Up*

Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi objek dengan mengambil gambar dari batas kepala hingga dagu objek.

3. *Close Up*

Close up digunakan untuk memperlihatkan objek secara jelas dengan mengambil gambar dari batas kepala hingga leher.

4. *Medium Close Up*

Teknik ini digunakan untuk mengambil gambar seseorang dari batas kepala hingga dada.

5. *Mid Close Up*

Mid close up merupakan teknik pengambilan gambar bagian batas kepala hingga pinggang.

6. *Knee Shot*

Teknik pengambilan gambar *knee shot* digunakan untuk memperlihatkan objek sedikit lebih luas dengan mengambil gambar mulai dari batas kepala hingga lutut.

7. *Full Shot*

Teknik *full shot* digunakan untuk memperlihatkan objek secara jelas dan menyeluruh dengan mengambil gambar mulai dari batas kepala hingga kaki.

8. *Long Shot*

Long shot merupakan teknik yang memperlihatkan seluruh bagian objek serta latar belakangnya guna memperlihatkan latar tempat saat proses pengambilan gambar.

9. *One Shot*

Teknik ini hanya menampilkan satu objek atau orang dalam sebuah *frame*.

10. *Two Shot*

Teknik ini menampilkan dua objek atau orang dalam sebuah *frame*.

11. *Three Shot*

Teknik ini menampilkan tiga objek atau orang dalam sebuah *frame*.

12. *Group Shot*

Teknik ini menampilkan lebih dari tiga objek atau orang dalam sebuah *frame*.

c. *Camera Movement*

Camera movement merupakan teknik menggerakkan kamera oleh juru kamera dalam proses pengambilan gambar. *Camera movement* ini dibagi menjadi tiga:

1. *Zooming*

Zooming dapat dilakukan oleh juru kamera dengan cara menggerakkan *ring* atau menekan tombol *zoom*. *Zooming* terbagi menjadi dua yaitu *zoom in* untuk memperbesar gambar sedangkan *zoom out* untuk memperkecil.

2. *Tilting*

Tilting merupakan teknik untuk menggerakkan kamera dari atas ke bawah (*tilt down*) ataupun bawah ke atas (*tilt up*). Teknik ini menunjukkan suatu objek secara perlahan.

3. *Panning*

Teknik *panning* digunakan untuk mengikuti Gerakan objek dari kiri ke kanan (*pan right*) ataupun kanan ke kiri (*pan left*).

2.2.3 Film Etnografi

Etnografi merupakan salah satu bagian kajian ilmu antropologi yang secara holistik mendeskripsikan kebudayaan suatu masyarakat, suku, dan bangsa berdasarkan hasil penelitian lapangan (Mulyadi, 2019). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etnografi adalah ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi.

Sedangkan budaya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pikiran atau akal budi, adat istiadat serta sesuatu yang menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah. Berdasarkan definisi tersebut, budaya dapat diinterpretasikan sebagai sebuah produk yang mendasar pada akal budi yang kemudian menghasilkan kebiasaan sehingga menjadi adat istiadat.

Menurut Kuhn dan Westwell (2012, p.143) film etnografi adalah praktik film dokumenter dan antropologi visual yang didasari oleh teori, metode serta bahasa dari disiplin ilmu antropologi. Dalam hal ini, kamera sebagai alat riset untuk mendokumentasikan seluruh atau sebagian dari budaya dengan kesadaran metodologis. Film etnografis merupakan dokumentasi dari penelitian antropologis atau hal mengenai budaya dalam bentuk dokumenter.

Dalam pembuatan karya jurnalistik berupa dokumenter mengenai suku Tengger ini, film etnografis menjadi suatu konsep yang tepat untuk digunakan. Dokumenter yang akan penulis buat yaitu mengenai dampak modernisasi terhadap suku Tengger, khususnya mengenai kehidupan para perempuan Tengger serta tradisi budaya mereka. Hal tersebut selaras dengan konsep film etnografis yang merupakan dokumentasi dari penelitian antropologis atau penguraian aspek kebudayaan mulai dari yang bersifat artefak budaya seperti pakaian, bangunan hingga yang bersifat abstrak seperti kepercayaan, norma, dan sistem nilai suatu kelompok dalam bentuk dokumenter.

2.2.4 Suku Tengger

Suku Tengger menjadi salah satu dari beragam suku yang ada di Indonesia. Suku Tengger mendiami kawasan lereng Gunung Bromo yang tersebar di empat kabupaten Jawa Timur diantaranya Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Suku Tengger dikenal sebagai masyarakat adat yang sangat gigih dalam memelihara warisan tradisi adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun.

Legenda Rara Anteng dan Jaka Seger sangat berpengaruh bagi masyarakat Tengger dalam menjalani hidup, terutama dalam menjalankan segala hal yang berkaitan dengan adat. Keyakinan akan legenda perjuangan Rara Anteng dan Jaka Seger pun telah membawa dampak terhadap pandangan hidup dan pandangan tradisi yang berlaku di masyarakat Tengger bagi laki-laki maupun perempuan Tengger. Hal tersebut juga yang membuat perempuan Tengger percaya bahwa kepribadian yang mereka miliki merupakan warisan dari leluhur mereka yaitu Rara

Anteng. Kepribadian perempuan Tengger masa kini merupakan representasi dari kepribadian Rara Anteng di masa lalu (Sukmawan & Febriani, 2018).

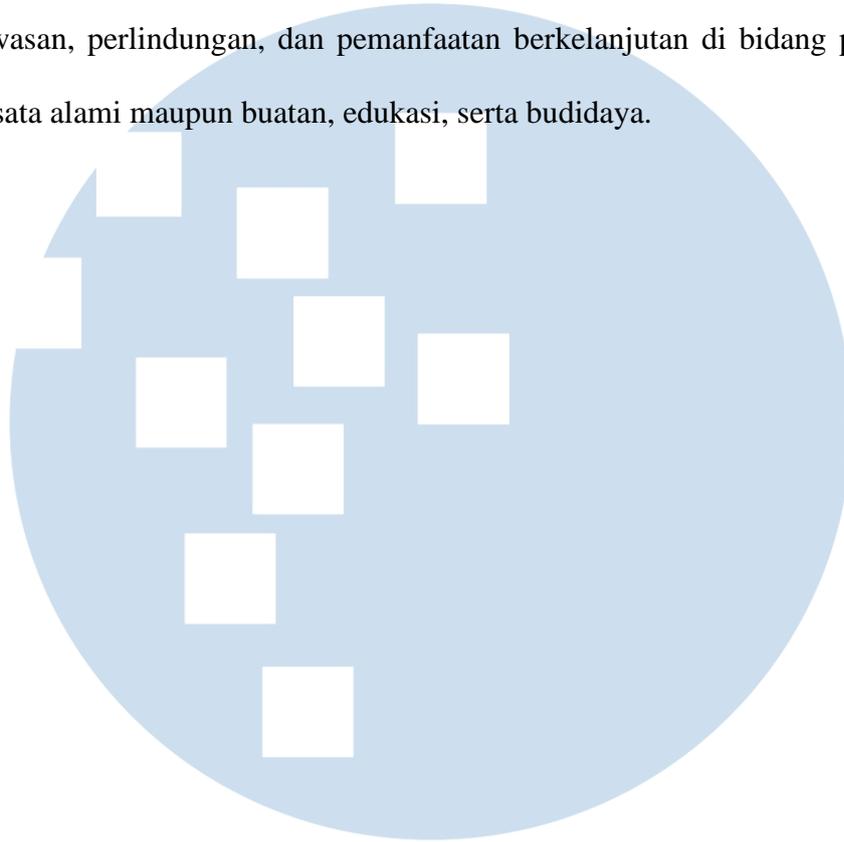
Sebagai masyarakat adat yang sangat menaati tradisi, menjaga alam juga menjadi bentuk pemujaan terhadap alam semesta telah menjadi tanggung jawab bagi seluruh masyarakat Tengger. Dalam hal ini semua masyarakat Tengger laki-laki maupun perempuan masing-masing tetap berperan sesuai kapasitasnya dalam menjalankan *setya laksana*, yaitu bentuk tanggung jawab dalam menjalankan segala sesuatu yang dibebankan oleh adat (Rahmi, 2018).

2.2.5 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan sebuah Taman Nasional di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Taman Nasional ini masuk dalam wilayah administrasi empat kabupaten yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan data Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB-TNBTS) melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.178/Menhut-II/2005 tanggal 29 Juni 2005, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) ini memiliki luas total 50.270 hektar yang terdiri dari daratan seluas 50.260 hektar dan perairan (danau/ranu) seluas 10,25 hektar pada ketinggian sekitar 2.100 meter.

Menurut Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melalui Pernyataan Menteri Pertanian No.736/Mentan/X/82 tanggal 14 Oktober 1982 kawasan TNBTS ini menjadi salah satu kawasan yang unik di Indonesia karena memiliki lautan pasir seluas 5.250 hektar. Sebagai kawasan konservasi TNBTS

menjadi kawasan pelestarian alam. TNBTS berfungsi untuk aktivitas pemeliharaan, pengawasan, perlindungan, dan pemanfaatan berkelanjutan di bidang penelitian, pariwisata alami maupun buatan, edukasi, serta budidaya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA